

Content lists available at Mara Cendekia Publisher

JURNAL ENTITAS KESEHATAN

Journal Homepage: <https://journal.marapublisher.com/index.php/jek>

ISSN: [3124-128X](#) (Print) | [3124-1298](#) (Online)

Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Orang Tua Dengan Kepatuhan Obat Cacing Balita di Puskesmas Y

The Relationship Between Parents' Knowledge and Attitude Level and Toddler Deworms Compliance at Public Health Center Y

Rosi Ananda ^{1*}, Dede Handika ², Gina Lestari ³

¹⁻³ Program Studi S1 Farmasi Klinis dan Komunitas, STIKES Al-Fatah Bengkulu, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Receipt: 5 Juli 2026

Revision: 19 Juli 2026

Accepted: 3 Agustus 2026

Email Corresponding Author:

rosiananda46@gmail.com

Kata kunci:

Balita

Kepatuhan

Obat cacing

Pengetahuan

Sikap

Keywords:

Adherence

Attitude

Deworming medication

Knowledge

Toddlers

ABSTRAK

Abstrak: Kecacingan berupa masalah kesehatan yang dapat memengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang anak. Pemberian obat cacing secara berkala memerlukan keterlibatan orang tua karena orang tua berperan dalam memastikan obat diberikan kepada balita sesuai anjuran. Tujuan penelitian ini guna mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dengan kepatuhan pemberian obat cacing pada balita di Puskesmas Y. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Responden berjumlah 84 orang tua yang memiliki balita usia 2–5 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan kepatuhan, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square* atau *Fisher's Exact Test*. Pengetahuan kategori baik sebanyak 42 (50,0%), sikap kategori sangat baik sebanyak 59 (70,2%), dan kepatuhan baik sebanyak 61 (72,6%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ($p=0,002$). Terdapat pula hubungan signifikan antara sikap dan kepatuhan ($p=0,002$).

Abstract: *Helminthiasis is a health issue that can affect a child's health and development. Periodic deworming requires parental involvement, as parents play a key role in ensuring the medication is administered to toddlers according to guidelines. This study aimed to determine the relationship between parents' knowledge levels and attitudes and their adherence to deworming administration for toddlers at Community Health Center Y. A cross-sectional study design with a quantitative approach was employed. The respondents consisted of 84 parents with toddlers aged 2–5 years. Data were collected using questionnaires assessing knowledge, attitudes, and adherence, and were subsequently analyzed via univariate and bivariate methods using the Chi-Square test or Fisher's Exact Test. Results showed that 42 parents (50.0%) had good knowledge, 59 (70.2%) had very good attitudes, and 61 (72.6%) demonstrated good adherence. A significant relationship was found between knowledge and adherence ($p=0.002$), as well as between attitudes and adherence ($p=0.002$).*

PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan ditularkan melalui tanah (*soil-transmitted helminthiasis*) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang telah berlangsung lama, tetapi kerap luput dari perhatian karena jarang menimbulkan kematian secara langsung. Diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang atau hampir seperempat populasi dunia pernah terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, dengan kelompok anak prasekolah sebagai salah satu populasi yang paling rentan (WHO, 2023). Kelompok usia 1–4 tahun merupakan periode penting tumbuh kembang anak sehingga infeksi cacingan pada rentang usia ini berisiko mengganggu status gizi dan perkembangan kognitif (Meilani et al., 2023).

Tingginya angka kecacingan pada balita berkaitan erat dengan perilaku kebersihan diri yang belum optimal serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Selain faktor individu dan lingkungan, faktor orang tua memegang peranan penting, khususnya rendahnya pengetahuan mengenai penyakit cacingan dan pentingnya pemberian obat cacing secara rutin (Sholikhah et al., 2025; Syaputri et al., 2025). Rendahnya pengetahuan orang tua dapat berdampak pada rendahnya kepatuhan dalam memberikan obat cacing pada jadwal yang dianjurkan, sehingga anak tetap berisiko mengalami infeksi ulang (Yurika et al., 2019).

Selain pengetahuan, sikap orang tua juga diyakini turut memengaruhi keberhasilan program pemberian obat cacing. Ibu berperan sebagai garda terdepan dalam pencegahan kecacingan pada anak, baik melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat maupun memastikan anak memperoleh obat cacing sesuai anjuran (Kemenkes, RI. 2017). Namun demikian, sikap positif yang dimiliki seseorang tidak selalu secara otomatis terwujud dalam bentuk tindakan nyata apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan faktor pemungkin lainnya (Notoatmodjo, 2012). Kondisi inilah yang mendasari pentingnya mengkaji secara khusus bagaimana tingkat pengetahuan berkaitan dengan sikap dan kepatuhan orang tua dalam pemberian obat cacing pada balita.

Puskesmas Y memiliki populasi orang tua dengan balita usia 2 sampai 5 tahun sebanyak 526 orang yang tersebar di wilayah kerja Posyandu binaannya. Besarnya populasi tersebut menjadikan pemahaman mengenai tingkat pengetahuan dan sikap orang tua di wilayah ini penting untuk dikaji, mengingat Puskesmas memiliki peran strategis dalam edukasi kesehatan, distribusi obat, serta pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat kepada masyarakat. Berdasarkan penelusuran awal, belum ditemukan penelitian yang mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dengan kepatuhan pemberian obat cacing pada balita di wilayah kerja Puskesmas Y. Padahal karakteristik sosial budaya dan pelaksanaan program di setiap Puskesmas berbeda, sehingga hasil penelitian di tempat lain tidak dapat langsung diterapkan di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua terhadap kepatuhan pemberian obat cacing pada balita di Puskesmas Y, sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran di wilayah tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Penyakit kecacingan merupakan kondisi medis yang disebabkan oleh infeksi parasit berupa cacing, dengan tingkat keparahan yang dapat bervariasi dari ringan hingga berat (Ramadani, 2022). Tingginya angka infeksi ini umumnya berkaitan dengan perilaku hidup yang kurang bersih serta kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Kebiasaan seperti makan tanpa mencuci tangan, tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, kuku yang kotor, mengonsumsi jajanan tidak higienis, serta buang air besar ditempat terbuka yang menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing, menjadi faktor pemicu utama (Asda & Sekarwati, 2020; Limbong, 2020). Selain, keterbatasan akses terhadap air bersih turut meningkatkan risiko penularan penyakit ini (Nurwanti et al., 2024).

Penyakit kecacingan dapat menyerang semua kelompok usia dan jenis kelamin, namun paling sering terjadi pada anak usia prasekolah, khususnya usia 1-4 tahun (Suraini & Oktavianti, 2019; Angria, 2023). Masa Bayi Balita merupakan periode sejak lahir hingga usia kurang dari 59 bulan. Tahapan ini meliputi neonatus 0-28 hari, bayi 0-11 bulan, serta anak usia 12-59 bulan (Perkemenkes, 2016). Masa usia 1-4 tahun merupakan periode kritis, karena pada tahap ini anak mengalami percepatan pertumbuhan fisik serta perkembangan kemampuan berbicara, berbahasa, kreativitas, keserasan sosial, emosional, dan intelegensi (Khairi, 2020; Meilani et al., 2023).

Cacingan adalah penyakit yang di sebabkan oleh infeksi cacing di dalam tubuh manusia, dimana penularannya terjadi melalui tanah yang terkontaminasi (Asri et al., 2020; Rahmawati et al., 2024). Cacing tersebut kemudian berkembang biak dan menimbulkan berbagai gejala klinis. Jenis cacing yang paling dominan menimbulkan penyakit ini yaitu Antara lain *Ascaris Lumbricoides* (Cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Lestari, 2022; Oktari et al., 2026). Seseorang dinyatakan positif cacingan apabila ditemukan minimal satu jenis telur cacing pada pemeriksaan spesimen tinja. Penyakit ini umumnya ditemukan di wilayah beriklim tropis dan subtropis karena telur dan larva cacing berkembang optimal pada tanah yang lembab dan hangat. Kondisi lingkungan tersebut memungkinkan siklus hidup cacing berlangsung dengan cepat sehingga meningkatkan risiko penularan (Sari, 2025).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*, di mana variabel pengetahuan, sikap, dan kepatuhan diukur secara bersamaan pada satu waktu pengambilan data. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Posyandu yang dinaungi oleh Puskesmas Y pada bulan Agustus 2026. Metode penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang mengkaji pengetahuan dan praktik ibu dalam penggunaan atau pemberian obat cacing pada anak. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan melibatkan ibu sebagai responden (Ramadhani et al., 2023; Meilani et al., 2023; Kurniasih et al., 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Y, yaitu sebanyak 526 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 84 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi ibu berusia 17-45 tahun yang memiliki balita usia 2-5 tahun, bersedia menjadi responden, dan pernah memberikan obat cacing kepada anaknya. Kriteria eksklusi meliputi ibu dengan gangguan komunikasi, tidak hadir saat pengambilan data, atau anak yang memiliki riwayat alergi terhadap obat cacing.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri atas data sosiodemografi, 10 jenis pertanyaan pengetahuan, 10 jenis pernyataan sikap, dan 10 jenis pertanyaan kepatuhan yang sudah reliabilitas (*Cronbach's Alpha* > 0,60) dan diuji validitas (r hitung > r tabel) pada 30 responden di luar sampel penelitian. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik berdasarkan persentase capaian skor, sedangkan sikap dikategorikan menjadi cukup, baik, dan sangat baik berdasarkan skor skala Likert, dan kepatuhan dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik berdasarkan persentase capaian skor.

Data dianalisis secara univariat guna mendeskripsikan karakteristik distribusi frekuensi setiap variabel. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan antar variabel dengan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*) untuk menilai hubungan antar variabel kategorik. Uji validitas menunjukkan r hitung > r tabel dan uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* > 0,60, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi sosiodemografi responden

Usia ibu	n	%
17 – 25	18	21,4%
26 – 35	43	51,2%
36 – 45	23	27,4%
Total	84	100%
Pendidikan	n	%
SD	4	4,8%
SMP	12	14,3%
SMA	57	67,9%
Perguruan Tinggi	11	13,1%
Total	84	100%
Pekerjaan	n	%
IRT	78	92,9%
Buruh	1	1,2%
Wiraswasta	4	4,8%
PNS	1	1,2%
Total	84	100%
Urutan Anak	n	%
Anak K-1	30	35,7%
Anak K-2	30	35,7%
Anak K-3	18	21,4%
Anak K-4	6	7,1%
Total	84	100%
Pemberian terakhir Obat Cacing	n	%
< 6 bulan	51	60,7%
> 6 bulan	18	21,4%
Tidak Ingat	15	17,9%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 1, responden penelitian didominasi oleh ibu berusia 26–35 tahun (51,2%), berpendidikan SMA (67,9%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (92,9%). Proporsi responden dengan anak pertama dan anak kedua relatif seimbang (masing-masing 35,7%), dan sebagian besar responden (60,7%) telah mengonsumsi obat cacing dalam periode 6 bulan terakhir.

Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan orang tua

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	10	11,9%
Cukup	32	38,1%
Baik	42	50,0%
Total	84	100%

Tabel 2 menunjukkan separuh responden (50,0%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, sementara gabungan kategori cukup dan kurang (50,0%) menunjukkan proporsi yang setara.

Distribusi Sikap Orang Tua

Tabel 3. Distribusi sikap orang tua

Sikap	n	%
Cukup	1	1,2%
Baik	24	28,6%
Sangat Baik	59	70,2%
Total	84	100%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap dalam kategori baik hingga sangat baik, dengan sikap sangat baik mendominasi (70,2%), sementara hanya satu responden (1,2%) yang termasuk dalam kategori cukup.

Distribusi Kepatuhan Pemberian Obat Cacing

Tabel 4. Distribusi kepatuhan pemberian obat cacing

Kepatuhan	n	%
Kurang	2	2,4%
Cukup	21	25,0%
Baik	61	72,6%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 4, kepatuhan pemberian obat cacing pada balita di Puskesmas Y berada dalam kategori baik pada sebagian besar responden (72,6%), sementara hanya 2,4% responden yang berada pada kategori kurang.

Hubungan Sosiodemografi dengan Kepatuhan Pemberian Obat Cacing

Tabel 5. Hubungan usia ibu dengan kepatuhan

Tabel 3. Hubungan usia ibu dengan Kepatuhan							
Usia Ibu	Kepatuhan						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
17-25	0	0,0	6	28,6	12	19,7	0,245
26-35	1	50,0	7	33,3	35	57,4	
36-45	1	50,0	8	38,1	14	23,0	
Total	2	100	21	100	61	100	

Hasil uji statistik pada tabel 5 menunjukkan nilai sebesar $p=0,245$ ($p>0,05$), yang berarti tidak signifikan atau tidak bermakna secara statistik antara usia ibu dengan kepatuhan pemberian obat cacing.

Tabel 6. Hubungan pendidikan terakhir ibu dengan kepatuhan

Pendidikan	Kepatuhan						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
SD	1	50,0	3	14,3	0	0,0	0,000
SMP	1	50,0	6	28,6	5	8,2	
SMA	0	0,0	11	52,4	46	75,4	
Perguruan Tinggi	0	0,0	1	4,8	10	16,4	
Total	2	100	21	100	61	100	

Tabel 6 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan pemberian obat cacing ($p=0,000$).

Tabel 7. Hubungan pekerjaan dengan kepatuhan

Pekerjaan	Kepatuhan						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
IRT	1	50,0	19	90,5	58	95,1	0,042
Buruh	1	50,0	0	0,0	0	0,0	
Wiraswasta	0	0,0	2	9,5	2	3,3	
PNS	0	0,0	0	0,0	1	1,6	
Total	2	100	21	100	61	100	

Tabel 7 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis pekerjaan ibu dengan tingkat kepatuhan pemberian obat cacing di Puskesmas Y ($p=0,042$).

Tabel 8. Hubungan urutan anak dengan kepatuhan

Urutan Anak	Kepatuhan						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
1	1	50,0	8	38,1	21	34,4	0,024
2	0	0,0	3	14,3	27	44,3	
3	1	50,0	6	28,6	11	18,0	
4	0	0,0	4	19,0	2	3,3	
Total	2	100	21	100	61	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa urutan anak berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan pemberian obat cacing di Puskesmas Y ($p=0,024$).

Tabel 9. Hubungan pemberian terakhir obat dengan kepatuhan

Pemberian Terakhir Obat	Kepatuhan						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
< 6 bulan	1	50,0	6	28,6	44	72,1	0,001
> 6 bulan	0	0,0	7	33,3	11	18,0	
Tidak Ingat	1	50,0	8	38,1	6	9,8	
Total	2	100	21	100	61	100	

Tabel 9 menunjukkan hubungan yang sangat bermakna antara riwayat pemberian obat cacing terakhir dengan kepatuhan saat ini ($p=0,001$).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pemberian Obat Cacing

Tabel 10. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan

Tabel 10. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan							
Pengetahuan	Kepatuhan						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	1	50,0	6	28,6	3	4,9	0,002
Cukup	0	0,0	10	47,6	22	36,1	
Baik	1	50,0	5	23,8	36	59,0	
Total	2	100	21	100	61	100	

Tabel 10 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pemberian obat cacing pada balita ($p=0,002$).

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Pemberian Obat Cacing

Tabel 11. Hubungan sikap dengan kepatuhan

Tabel 11. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan							
Sikap	Kepatuhan						P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	0	0,0	1	4,8	0	0,0	0,002
Baik	2	100,0	10	47,6	12	19,7	
Sangat Baik	0	0,0	10	47,6	49	80,3	
Total	2	100	21	100	61	100	

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan pemberian obat cacing di Puskesmas Y ($p=0,002$).

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden didominasi oleh ibu dengan rentang usia 26–35 tahun sebesar 51,2%. Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu 67,9%, dan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga 92,9%. Distribusi jumlah anak pertama dan kedua hampir sama yakni 35,7%.

Sementara itu, 60,7% responden terakhir kali memberikan obat cacing pada anaknya dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan.

Karakteristik ini menunjukkan sebagian ibu berada pada usia reproduktif matang dengan tingkat pendidikan menengah, sehingga secara teoritis memiliki kapasitas yang memadai untuk menyerap informasi kesehatan mengenai kecacingan apabila diberikan edukasi yang tepat. Pola sosiodemografi serupa, yaitu didominasi ibu rumah tangga berpendidikan menengah pada rentang usia dewasa awal, juga ditemukan pada penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada balita (Meilani dkk, 2023), sehingga karakteristik responden pada penelitian ini relatif sebanding dengan populasi pengasuh balita di layanan kesehatan primer pada umumnya.

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 50,0%. Adapun responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup dan kurang juga sebesar 50,0%, sehingga proporsinya berimbang dengan kelompok pengetahuan baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman orang tua di wilayah kerja Puskesmas Y mengenai penyebab, dampak, maupun jadwal pemberian obat cacing sudah relatif baik, meskipun masih terdapat separuh responden yang pengetahuannya perlu ditingkatkan. Proporsi pengetahuan baik ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang juga melaporkan variasi tingkat pengetahuan ibu tentang obat cacing pada balita (Wahidah., 2023), sehingga edukasi berkelanjutan melalui Posyandu dan kegiatan penyuluhan Puskesmas tetap diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan pemahaman orang tua.

Berdasarkan Tabel 3, hampir semua responden memiliki sikap baik hingga sangat baik. Sikap sangat baik paling banyak yaitu 70,2%. Sementara itu, responden dengan sikap cukup hanya 1 orang atau 1,2%. Tingginya proporsi sikap sangat baik dapat disimpulkan bahwa secara umum orang tua di Puskesmas Y telah memiliki penerimaan dan keyakinan positif terhadap pentingnya pemberian obat cacing bagi balita. Sikap positif terhadap upaya pencegahan kecacingan pada balita banyak dipengaruhi oleh norma sosial dan pengalaman personal ibu (Lubis dkk, 2018), sehingga tingginya sikap positif ini menjadi modal penting yang perlu terus didukung dengan penguatan pengetahuan agar terwujud dalam perilaku kepatuhan yang nyata.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden (72,6%) memiliki kepatuhan baik dalam pemberian obat cacing pada balita di Puskesmas Y. Sementara responden dengan kepatuhan kurang hanya 2,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Y telah mendapatkan pemberian obat cacing sesuai jadwal yang direkomendasikan, yaitu setiap 6 bulan sekali sebagai bagian dari program pengendalian kecacingan berbasis masyarakat (WHO, 2023). Tingginya capaian kepatuhan ini merupakan indikator positif efektivitas program distribusi obat cacing di Puskesmas Y, meskipun perhatian tetap perlu diberikan pada kelompok kecil responden yang masih berada pada kategori kepatuhan kurang dan cukup agar tidak berisiko mengalami infeksi ulang.

Berdasarkan Tabel 5, uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,245$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti usia ibu tidak berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan pemberian obat cacing. Meskipun proporsi kepatuhan baik tampak lebih tinggi pada kelompok usia 26–35 tahun (57,4%), perbedaan tersebut belum cukup besar untuk dinyatakan signifikan pada uji Chi-Square maupun Fisher's Exact Test (Dahlan, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa usia ibu bukan merupakan faktor determinan utama, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan.

Berdasarkan Tabel 6, tingkat pendidikan ibu berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan pemberian obat cacing ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Proporsi kepatuhan baik paling tinggi ditemukan pada ibu berpendidikan Perguruan Tinggi dan SMA, sementara ibu dengan pendidikan SD dan SMP cenderung berada pada kategori kepatuhan kurang atau cukup. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka kemampuan literasi kesehatannya juga semakin baik. Hal ini menyebabkan ibu lebih mudah dalam

memahami informasi kesehatan mengenai manfaat dan jadwal pemberian obat cacing, sebagaimana pola hubungan pendidikan dengan kepatuhan tindakan kesehatan preventif lain yang juga pernah dilaporkan (Kristnto & Sari, 2019).

Tabel 7 menunjukkan signifikasi secara statistik antara jenis pekerjaan ibu dengan kepatuhan pemberian obat cacing di Puskesmas Y ($p=0,042$). Proporsi kepatuhan kurang tampak lebih tinggi pada kelompok ibu yang bekerja sebagai buruh, meskipun jumlah respondennya sangat kecil sehingga hasil ini perlu dimaknai secara hati-hati. Status ibu rumah tangga tetap mendominasi seluruh kategori kepatuhan dan memberi peluang waktu yang lebih luas untuk memperhatikan jadwal kesehatan anak (WHO, 2023), namun variasi jenis pekerjaan lain pada penelitian ini turut menyumbang perbedaan proporsi kepatuhan yang teramati.

Tabel 8 menunjukkan bahwa urutan anak berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan pemberian obat cacing di Puskesmas Y ($p=0,024$). Proporsi kepatuhan baik tampak paling tinggi pada anak urutan kedua (44,3%), sementara pada anak urutan ketiga dan keempat proporsi kepatuhan baik cenderung menurun. Pengalaman merawat anak sebelumnya dapat membentuk kebiasaan dan keterampilan orang tua dalam menjalankan praktik kesehatan preventif (Wawan, 2010), namun pada anak dengan urutan lebih lanjut, beban pengasuhan yang lebih banyak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi konsistensi orang tua dalam menjalankan jadwal pemberian obat cacing.

Tabel 9 menunjukkan hubungan yang sangat bermakna antara riwayat pemberian obat cacing terakhir dengan kepatuhan saat ini ($p=0,001$). Responden yang memberikan obat cacing terakhir kurang dari 6 bulan yang lalu sebagian besar berada pada kategori kepatuhan baik (72,1%), sementara responden yang tidak ingat kapan terakhir memberikan obat cacing paling banyak berada pada kategori kepatuhan kurang dan cukup. Temuan ini secara konseptual saling menguatkan, karena ketepatan waktu pemberian sesuai interval enam bulan yang direkomendasikan (WHO, 2023), pada dasarnya merupakan salah satu indikator langsung dari perilaku kepatuhan itu sendiri.

Tabel 10 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pemberian obat cacing pada balita ($p=0,002$). Responden dengan pengetahuan baik sebagian besar berada pada kategori kepatuhan baik (59,0%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang justru banyak berada pada kategori kepatuhan cukup (28,6%) dan kurang (50,0%). Hasil ini memperkuat temuan penelitian sejenis yang juga melaporkan hubungan bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pemberian obat cacing pada anak (Maldini dkk, 2023), meskipun kekuatan korelasinya umumnya tergolong lemah hingga sedang. Semakin baik pemahaman orang tua tentang bahaya kecacingan, manfaat obat cacing, dan jadwal pemberiannya, semakin besar pula kemungkinan orang tua untuk konsisten memberikan obat cacing sesuai anjuran.

Tabel 11 menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kepatuhan pemberian obat cacing di Puskesmas Y ($p=0,002$). Responden dengan sikap sangat baik sebagian besar berada pada kategori kepatuhan baik (80,3%), sedangkan responden dengan sikap baik memiliki proporsi kepatuhan kurang yang jauh lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sikap positif yang cukup kuat, apabila juga didukung oleh pengetahuan yang memadai, dapat terwujud secara konsisten dalam bentuk tindakan nyata (Notoatmodjo, 2012). Dengan kata lain, pada populasi Puskesmas Y, sikap yang sangat baik tampak berjalan beriringan dengan pengetahuan yang memadai sehingga bersama-sama mendorong terbentuknya kepatuhan yang lebih baik dibandingkan sikap semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 84 orang tua balita usia 2–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Y, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori baik (50,0%), sikap responden secara umum berada pada kategori sangat baik (70,2%), dan kepatuhan pemberian obat cacing berada pada kategori baik (72,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu, pekerjaan, urutan anak, riwayat pemberian obat cacing terakhir, tingkat pengetahuan, dan sikap orang tua seluruhnya memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kepatuhan pemberian obat cacing ($p < 0,05$), sedangkan usia ibu tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p > 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Y, baik pengetahuan maupun sikap sama-sama merupakan determinan penting yang saling melengkapi dalam memengaruhi kepatuhan orang tua terhadap pemberian obat cacing pada balita, sejalan dengan penelitian sejenis yang juga menempatkan pengetahuan sebagai prediktor kepatuhan yang konsisten. Oleh karena itu, disarankan agar Puskesmas Y mempertahankan dan memperkuat program edukasi kesehatan mengenai kecacingan secara berkala melalui Posyandu, dengan tetap memberi perhatian khusus kepada ibu dengan tingkat pendidikan dasar dan kelompok pekerjaan tertentu, guna mempertahankan capaian kepatuhan yang sudah baik dalam pemberian obat cacing pada balita sesuai jadwal yang dianjurkan.

DEKLARASI/ PERNYATAAN

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Y yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.

Kontribusi Penulis

RA berkontribusi dalam desain penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan manuskrip. DH dan GL berkontribusi dalam supervisi penelitian, interpretasi hasil, dan penelaahan kritis manuskrip. Seluruh penulis menyetujui versi akhir manuskrip untuk dipublikasikan.

Kajian Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fatah Bengkulu dengan nomor: 002/KEP-STIKES-AF/EC/I/2026

Penyanggah Dana

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan dari pihak mana pun.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian maupun publikasi artikel ini.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence tidak digunakan dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asda, P., & Sekarwati, N. (2020). Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan kejadian penyakit infeksi dalam keluarga di wilayah desa Donoharjo kabupaten Sleman. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 1-6. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1237>
- Asri, U. M., Basarang, M., & Rianto, M. R. (2020). Identifikasi telur cacing nematoda usus pada anak-anak yang tinggal di daerah kanal Kelapa Tiga Makassar. *Jurnal Medika*, 5(2), 14-19. <https://doi.org/10.53861/jmed.v5i2.180>
- Angria, N. (2023). Edukasi Dan Pemeriksaan Kecacingan pada Anak SDN. Baddoka Kota Makassar. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 50-58. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1332>
- Dahlan, M. S. (2014). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat, dilengkapi aplikasi menggunakan SPSS (6th ed.). Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Khairi, K. (2020). Keluarga sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia 1-4 Tahun, TA 2019/2020). *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 106-117. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.160>
- Kristanto, B., & Sari, E. O. P. (2019). Hubungan faktor pengetahuan, motivasi, dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pemberian imunisasi BCG. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 37-46. <https://doi.org/10.37831/jik.v7i1.165>
- Kurniasih, D. A. A., Kurniasari, I. P. A., & Gianti, L. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak. *FASKES: Jurnal Farmasi, Kesehatan, dan Sains*, 1(1), 51-58. <https://doi.org/10.32665/faskes.v1i2.1966>
- Lestari, D. L. (2022). Infeksi soil transmitted helminths pada anak. *Scientific Journal*, 1(6), 426-436. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i6.75>
- Limbong, O. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 20(2), 310-318.
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penyakit kecacingan pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39-45. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.39-45>
- Maldini, C. A., Darmawan, E. H., Rahma P., D. F., Marinda, I. S., Syaharani, N. P., Putri, D. I., & Nita, Y. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan pemberian obat cacing pada anak di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2).
- Meilani, I. L., Mamuroh, L., & Shalahuddin, I. (2023). Pengetahuan ibu tentang penggunaan obat cacing pada anak usia 1-4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4073-4080.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwanti, R., Baubau, P., & District, W. (2024). Overview of mother's knowledge level on the use of. 1(2), 128-135. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i2.52622>
- Oktari, A., Pebriyani, E., & Mahmud, D. (2026). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Sampel Sayur Kol (Brassica sp) Menggunakan Metode Sedimentasi Dengan Daun Miana (Coleus scutellarioides). *Jurnal Analis Biologi*, 9(1), 19-24.
- Rahmawati, Y., Harlita, T. D., & Yusran, D. I. (2024). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Infeksi Cacing Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 8(1), 34-42. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i1.21725>
- Ramadhani, F. N., Basuki, P. P., & Damayanti, S. (2025). Karakteristik ibu dan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1).
-

- Sari, I., Muhith, S., Adawiyah, R., & Rizqillah, C. A. (2025). *Pemeriksaan Telur Cacing Metode Flotasi*. CV GET PRESS INDONESIA.
- Sholikhah, M., Sarmadi, & Vionari, M. (2025). Pencegahan Kecacingan Anak Melalui PHBS Dan DAGUSIBU Obat Cacing di Panti Asuhan Fatmawati Palembang. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.64465/jepm.v1i1.10>
- Suraini, S., & Oktavianti, V. (2019, December). Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Nagari Batu Bajanjang Lembang Jaya Solok. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 2, No. 1, pp. 117-117).
- Syaputri, K. H., Muthia, O., Riduan, A., & Muslimawati, K. (2025). Peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan penyakit cacingan pada anak di Posyandu Balita Kartika. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat*, 2(3), 98–103. <https://doi.org/10.52643/jppkm.v2i3.5395>
- Utami Dewi, S., & An Khofiyya, N. (2023). Sikap dalam pencegahan penyakit cacingan pada anak: Studi kasus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1145–1156.
- Wahidah, W. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian obat cacing pada anak balita (usia 1–5 tahun) di Kelurahan Kandai II. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 502–508.
- Wawan, A. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. (2023). *Soil-transmitted helminth infections: Key facts*. Geneva: WHO.